

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan keislaman tertua yang ada di Indonesia, yang memiliki arti dan peranan yang sangat besar terhadap pengembangan dan kelestarian agama Islam serta dalam kebangkitan dan pembangunan bangsa dan negara. Kemampuan pesantren tidak hanya dalam pembinaan pribadi muslim akan tetapi pada usaha memunculkan perubahan dan perbaikan sosial dalam kemasyarakatan. Pesantren dengan segala macam bentuk, nama, model merupakan bagian dari nafas sejarah bangsa karena keberadaannya yang sangat signifikan terhadap perkembangan pendidikan bangsa.¹

Sebagai lembaga pendidikan keislaman tertua, pondok pesantren telah membuktikan keberadaan serta keberhasilannya dalam meningkatkan sumber daya manusia (*human resource development*) dan telah berhasil dalam membina dan mengembangkan kehidupan beragama di Indonesia. Dari pesantren telah lahir banyak pemimpin bangsa serta pemimpin masyarakat.² Kehidupan pesantren tidak lepas dengan kehidupan masyarakat sekitar, hal inilah yang menjadikan pesantren masih bertahan dan berkembang sampai saat ini sesuai dengan tuntutan zaman.

¹ Muhammad Zul Azhar, "Pesantren Dan Penjagaan Literasi Keilmuan", *Jurnal Mahasantri* 1, No. 2 (Maret: 2021): 156

² Alfurqon, "Perkembangan Pesantren Dari Masa Ke Masa", *Hadharah: Jurnal Keislaman Dan Peradaban* 13, No. 1 (Juni, 2019): 2

Pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan yang berbasis kemasyarakatan karena keberadaannya tidak lepas dari peran masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-Undang No. 18 tahun 2019 bab I pasal 1 bahwa pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran islam rahmatan lil'alamin yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka negara kesatuan republik indonesia.³

Pesantren tidak hanya dijadikan sebagai sarana untuk mencari dan memperdalam ilmu pengetahuan, akan tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang mendidik karakter para santrinya, karena pada dasarnya proses pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan akan tetapi juga menyampaikan nilai-nilai penting dalam pendidikan seperti nilai-nilai moral, etika dan keilmuan yang kemudian dilanjutkan dengan pembentukan kepribadian manusia secara utuh serta berpengetahuan.⁴

Pada hakikatnya, kehidupan pesantren tidak hanya berpengaruh pada kehidupan santri dan alumninya, tetapi juga pada kehidupan masyarakat sekitar. Secara empirik, pesantren telah memberikan kontribusi yang sangat

³ Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren.

⁴ Bahrudin, "Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Akhlaq)", *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 4, No. 1 (Januari, 2021): 3

luar biasa terhadap bangsa, yaitu dengan melahirkan kader-kader yang siap untuk menjalankan potensi keilmuannya.

Beberapa elemen yang dimiliki sekaligus menjadi pembeda antara pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya yaitu masjid, asrama, kyai, santri dan kitab kuning.⁵ Elemen-elemen inilah yang menjadi dasar minimal dimana sebuah lembaga pendidikan Islam bisa disebut sebagai pesantren.⁶

Dari awal berdirinya, pesantren adalah tempat berguru, memperoleh pengetahuan agama, memperbaiki moral dan memperoleh pencerahan. Bagian di dalamnya adalah seorang kyai yang kharismatik dan ditaati menjadi tokoh sentral bagi ratusan hingga ribuan santri yang mengaji, masjid menjadi tempat sholat berjamaah dan berdiskusi, pondok sebagai tempat tinggal santri, sampai dapur umum tempaan santri agar mandiri. Melalui kitab kuning, kyai menanamkan jati diri dan membuka kesadaran para santri akan pentingnya nilai-nilai keimanan, kemanusiaan dan kemandirian.⁷

Pesantren dan kitab kuning diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan dalam perjalanan pendidikan agama islam di Indonesia. Pesantren tidak dapat dipisahkan dari literatur kitab kuning yang merupakan buah pemikiran dan karya tulis para ulama terdahulu yang kredibilitasnya tidak

⁵ Imam Syafi'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, (Mei, 2017): 65

⁶ Mohammad Ridwan, "Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Mahasiswa (Studi Multi Situs Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, Lembaga Tinggi Pesantren Luhur (LPTL) Dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang)", (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2018), 4.

⁷ M. Masyhuri Mochtar, "*Dinamika Kajian Kitab Kuning Di Pesantren*", (Jawa Timur: Pustaka Sidogiri), 14-15

⁷ Bahrudin, "Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Akhlaq)", *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 4, No. 1 (Januari, 2021): 3

bisa diragukan lagi. Kitab kuning menjadi rujukan utama pada kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren. Kitab kuning juga difungsikan sebagai referensi secara universal dalam menyikapi berbagai permasalahan dan tantangan kehidupan.⁷

Zulaifatul Fitriyah menyampaikan bahwa kitab kuning menjadi bagian penting dari kurikulum pesantren dalam proses pembelajaran santri, mencakup ajaran agama Islam yang mendalam dan mendasar melalui bimbingan kyai atau ustadz yang berpengalaman dalam bidang tersebut. Melalui pembelajaran kitab kuning ini diharapkan agar santri dapat memperdalam pemahaman mereka terkait ilmu-ilmu agama dan mengembangkan pengetahuan keagamaan dengan luas.⁸

Pembelajaran yang berkaitan dengan kitab kuning atau dengan ilmu-ilmu agama lainnya sudah menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dilepaskan dengan dunia pesantren. Setiap pesantren pasti ada pembelajaran mengenai kitab-kitab klasik, walaupun kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren. Akan tetapi, pembelajaran kitab kuning tetap diberikan sebagai upaya meneruskan tujuan utama pesantren yaitu mendidik calon-calon generasi yang memiliki pengetahuan baik secara agama maupun umum secara luas, mendalam dan mutawatir hingga nanti sanadnya sampai pada Rasulullah SAW.⁹

⁸ Zulaifatul Fitriyah, Pengurus Pondok Pesantren, *Wawancara Langsung* (12 Mei 2024)

⁹ Yuliani, "Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Selupu-Rejang", (Disertasi, IAIN Curup, Bengkulu, 2021), 16.

Kemampuan membaca kitab kuning menjadi sesuatu yang sangat urgen bagi para santri, karena ketika keluar dari pondok pesantren santri akan terjun langsung ke masyarakat yang secara tidak langsung santri akan dituntut untuk mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan dan sumber-sumber keagamaan itu terdapat dalam kitab kuning. Kitab kuning memfasilitasi para santri dalam memberikan pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga dapat merumuskan yang baik tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam, al-qur'an dan hadits nabi. Kitab kuning mencerminkan pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang sepanjang sejarah peradaban islam.¹⁰

Sejak awal berdirinya pesantren, tradisi membaca dan mempelajari kitab-kitab klasik sudah menjadi sesuatu yang inheren di pesantren. Kitab kuning yang menjadi kajian utama yang dirasa tepat dan akurat untuk dapat menggali keilmuan tentang Islam.¹¹ Untuk itu, tidak heran jika kitab kuning menjadi salah satu elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan pondok pesantren. Kitab kuning menjadi sumber utama pembelajaran di pesantren. Santri belajar berbagai disiplin ilmu agama Islam seperti fiqih, tafsir al-qur'an, tafsir hadits dan lainnya melalui kitab kuning. Secara tidak langsung, santri dituntut untuk menguasai komponen-komponen dalam kitab kuning seperti membaca, menjelaskan isi serta kedudukan i'rob atau nahwu dalam teks kitab kuning.

¹⁰ Ridho Hidayah, "Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Dalam Metode Sorogan Pada Santri Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara", *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 2, No. 1 (April, 2023): 29.

¹¹ Indra Syah Putra, "Pesantren Dan Kitab Kuning", *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, No. 2 (Desember, 2019): 651.

Namun faktanya, tidak semua santri bisa membaca kitab kuning yang diikuti penguasaan nahwu yang baik. Hal ini tentu menjadi masalah yang perlu diperhatikan oleh pihak pesantren. Pembacaan kitab kuning yang diikuti dengan penguasaan nahwu yang baik menjadi suatu hal yang harus dikuasai oleh santri.

Pondok pesantren An-Nasyiin yang terletak di desa Grujugan Larangan Pamekasan merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang turut bersaing dalam melahirkan santri-santri yang memiliki daya saing yang tinggi, baik dari segi ilmu pengetahuan, teknologi terlebih lagi dalam pengetahuan ilmu agama. Kentalnya nilai-nilai di Pondok pesantren An-Nasyiin terbukti dengan dijadikannya pembelajaran kitab kuning sebagai pembelajaran yang utama. Pondok pesantren An-Nasyiin memadukan pola pendidikan modern dengan pola pendidikan tradisional/salaf sebagai upaya dalam menciptakan santri yang memiliki pemahaman yang utuh akan ajaran Islam.

Adapun kitab-kitab klasik yang dijadikan sebagai bahan ajar di pondok pesantren An-Nasyiin terdiri dari nahwu, shorof, fiqh & ushul fiqh, tafsir yasin dan cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang pendek sampai teks yang berjilid-jilid tebal seperti tafsir hadits dan tafsir al-qur'an.

Dari permasalahan di atas, maka para pengurus pondok pesantren An-Nasyiin melahirkan suatu program yang diharapkan bisa menarik para santri untuk lebih memahami kitab kuning yang diikuti dengan penguasaan nahwu yang baik. Adapun program yang dimaksud yaitu I'lan Kitab. Kitab yang

digunakan yaitu kitab Imrithi. Penggunaan manajemen dalam pelaksanaan program I'lan kitab sangat diperlukan agar pelaksanaannya berjalan dengan baik dan lancar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirasa penting bagi penulis untuk melakukan penelitian mengingat; pondok pesantren An-Nasyiin melakukan pengelolaan kitab kuning, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana pengelolaan kitab kuning melalui program I'lan kitab di pondok pesantren An-Nasyiin Larangan Pamekasan.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah yang merupakan objek pembahasan dalam penelitian. Adapun fokus penelitian yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana perencanaan program I'lan kitab dalam meningkatkan pemahaman kitab kuning santri pondok pesantren an-nasyiin?
2. Bagaimana pengorganisasian program I'lan kitab dalam meningkatkan pemahaman kitab kuning santri pondok pesantren an-nasyiin?
3. Bagaimana pelaksanaan program I'lan kitab dalam meningkatkan pemahaman kitab kuning santri pondok pesantren an-nasyiin?
4. Bagaimana pengawasan program I'lan kitab dalam meningkatkan pemahaman kitab kuning santri pondok pesantren an-nasyiin?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan program I'lan kitab dalam meningkatkan pemahaman kitab kuning santri pondok pesantren an-nasyiin.
2. Untuk mendeskripsikan pengorganisasian program I'lan kitab dalam meningkatkan pemahaman kitab kuning santri pondok pesantren an-nasyiin.
3. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program I'lan kitab dalam meningkatkan pemahaman kitab kuning santri pondok pesantren an-nasyiin.
4. Untuk mendeskripsikan pengawasan program I'lan kitab dalam meningkatkan pemahaman kitab kuning santri pondok pesantren an-nasyiin.

D. Kegunaan penelitian

Penelitian ini memiliki nilai manfaat dan memiliki banyak kegunaan bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan terkait dengan manajemen i'lan kitab dalam meningkatkan pemahaman kitab kuning di pondok pesantren an-nasyiin serta dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis dan dapat dijadikan sebagai sumber penelitian serupa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pengasuh pondok pesantren An-Nasyiin

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman santri terhadap kitab kuning.

b. Bagi pengurus pondok pesantren An-Nasyiin

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi pengelola pondok pesantren agar bisa menemukan kelebihan serta hambatan dari manajemen I'lan kitab sehingga bisa dijadikan bahan pertimbangan dan evaluasi.

c. Bagi santri pondok pesantren An-Nasyiin

Penelitian ini diharapkan dapat membantu santri belajar membaca kitab dengan benar sehingga dapat memahami isi kitab.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam penelitian serta dapat membantu peneliti lain yang membutuhkan sumber referensi dan informasi terkait manajemen i'lan kitab dalam meningkatkan pemahaman kitab kuning santri.

E. Definisi istilah

Untuk menghindari kesalahan artikulasi atau interpretasi maka perlu dijelaskan arti dari istilah-istilah yang dipakai dalam judul penelitian dengan mendefinisikan sebagai berikut:

1. Manajemen program I'lan kitab

Manajemen program i'lan kitab merupakan segala usaha yang dilakukan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai pengawasan program i'lan kitab. Dalam penelitian ini manajemen program i'lan kitab dimaksudkan sebagai upaya yang dilakukan dalam mengatur jalannya prosesi i'lan kitab sehingga mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Pemahaman Kitab kuning

Pemahaman kitab kuning merupakan kemampuan dalam hal membaca, menafsirkan, menjelaskan serta mengetahui kedudukan suatu kata atau kalimat di dalam kitab kuning. Kitab kuning merupakan sebuah karya ulama-ulama muslim terdahulu yang tidak diragukan lagi kredibilitasnya dalam dunia pendidikan. Disebut dengan kitab kuning karena kertas yang digunakan berwarna kuning.

F. Kajian penelitian terdahulu

Kajian penelitian terdahulu digunakan untuk memberikan informasi mengenai kerangka kajian teoritis dan empiris mengenai permasalahan yang ada untuk dijadikan sebagai bahan dasar dalam mengadakan pendekatan dan pemecahan masalah yang dihadapi. Dengan demikian untuk mendukung persoalan yang lebih mendalam terhadap permasalahan yang diteliti. Penulis perlu memaparkan terlebih dahulu mengenai penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang memiliki korelasi dengan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran dalam penyusunan kerangka pikir penelitian ini sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas pada penelitian ini serta untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaannya.

Berdasarkan tema penelitian di atas, maka terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pemecahan masalah. Terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan, yaitu:

1. Yuliani, “Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Selupu-Rejang” 2021 Skripsi. Penelitian ini memfokuskan pada suatu permasalahan yang mengacu pada sebagian santri tidak bisa membaca kitab kuning sedangkan manajemen pembelajaran kitab kuning sudah berjalan dengan baik. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu perencanaan pembelajaran kitab kuning direncanakan melalui kurikulum yang telah ditentukan oleh pondok pesantren pada awal tahun pembelajaran dan dievaluasi setiap tahunnya. Terkait permasalahan sebagian santri yang tidak bisa membaca kitab kuning, para ustadz/ustadzah memiliki strategi yaitu mengulang-ulang setiap pembelajaran yang telah disampaikan seperti tata bahasa arab dan bahasa jawa agar santri ceoat bisa membaca kitab kuning, mengharokati dan menterjemahkannya.
2. Mohammad Ridwan, “Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mahasiswa (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, Lembaga Tinggi Pesantren Luhur (LTPL) Dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang)” 2018 Tesis. Penelitian ini menitikfokuskan pada manajemen pembelajaran kitab kuning dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terjadi di tiga pesantren tersebut serta faktor pendorong dan penghambat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi di tiga pesantren tersebut. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah manajemen pembelajaran kitab kuning bisa dikatakan baik dari segi

perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, hal ini dilihat dari data lapangan mengenai adanya pelaksanaan manajemen pembelajaran kitab kuning di tiga pesantren tersebut. Faktor pendorong dari terlaksananya pembelajaran di tiga pesantren tersebut adalah adanya sumber daya manusia (SDM) yang kompeten sedangkan faktor penghambatnya adalah terbaginya waktu santri ketika mengikuti pembelajaran dengan kesibukannya sebagai mahasiswa sehingga proses pembelajaran kitab kuning kurang maksimal.

3. Muhammad Zainal Abidin, “Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Salafiyah (Studi Multi Situs di Pesantren Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi Kabupaten Bondowoso)” 2020 Tesis. Penelitian ini fokus pada pemberdayaan sarana prasarana pembelajaran kitab kuning serta penciptaan lingkungan pembelajaran kitab kuning. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan sarana prasarana di laksanakan dengan mengoptimalisasi fungsi sumber belajar, pendayagunaan media pembelajaran dan pemanfaatan sarana prasarana berbasis teknologi informasi. Pemberdayaan waktu pembelajaran kitab kuning dilaksanakan dengan merencanakan alokasi waktu pembelajaran, implementasi alokasi waktu pembelajaran dan evaluasi waktu pembelajaran. Sedangkan penciptaan lingkungan pembelajaran kitab kuning di laksanakan dengan merevitalisasi tata tertib pesantren, penataan ruang belajar dan membangun komunikasi antara ustad dan santri.

Adapun persamaan dan perbedan dari ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 kajian penelitian terdahulu

NO.	Nama	Persamaan	Perbedaan
1.	Yuliani	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kitab kuning, persamaan lainnya terletak pada permasalahan yang ada pada ke-2 pondok pesantren tersebut, yaitu sebagian santri tidak bisa membaca kitab kuning. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data sama-sama diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber datanya sama-sama diperoleh dari data primer, data sekunder serta data kepustakaan.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu lebih fokus pada manajemen pembelajaran kitab kuning sedangkan pada penelitian ini fokus pada manajemen program I'lan kitab dalam meningkatkan pemahaman kitab kuning santri. Adapun perbedaan lainnya adalah terletak pada lokasi penelitian. Pada penelitian terdahulu terletak di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Selupu-Rejang, sedangkan pada penelitian ini lokasi penelitiannya terletak di Pondok pesantren An-Nasyiin Larangan Pamekasan.
2.	Mohammad Ridwan	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kitab kuning. Teknik pengumpulan data sama-sama diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Persamaan lainnya terletak pada pendekatan penelitian yang sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu lebih fokus pada manajemen pembelajaran kitab kuning, sedangkan pada penelitian ini fokus pada manajemen program I'lan kitab dalam meningkatkan pemahaman kitab kuning santri. Perbedaan lainnya terletak pada lokasi

			<p>penelitian. Pada penelitian terdahulu lokasi penelitiannya terletak di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, Lembaga Tinggi Pesantren Luhur (LTPL) dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang), sedangkan pada penelitian ini lokasi penelitiannya terletak di Pondok pesantren An-Nasyiin Larangan Pamekasan.</p>
3.	Muhammad Zainal Abidin	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang kitab kuning. Teknik pengumpulan data sama-sama diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Persamaan lainnya terletak pada pendekatan penelitian yang sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.</p>	<p>Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu lebih fokus pada manajemen pembelajaran kitab kuning, sedangkan pada penelitian ini fokus pada manajemen program I'lan kitab dalam meningkatkan pemahaman kitab kuning santri. Perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian. Pada penelitian terdahulu lokasi penelitiannya terletak di Pesantren Salafiyah (Studi Multi Situs di Pesantren Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi Kabupaten Bondowoso) pada penelitian ini lokasi penelitiannya terletak di Pondok pesantren An-Nasyiin Larangan Pamekasan.</p>